

DOI: [doi.org/10.21009/AKSIS.070202](http://doi.org/10.21009/AKSIS.070202)

Received	: 7 Desember 2023
Revised	: 21 Desember 2023
Accepted	: 22 Desember 2023
Published	: 27 Desember 2023

## The Indonesian Confix /Pe-+-an/ in Thammasat University Student Descriptive Text: Allomorph, Usage, and Grammatical Meaning

Akhmad Mukhibun<sup>1,a)</sup>, Kundharu Saddhono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sebelas Maret, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
E-mail: <sup>a)</sup>akhmadmukhibun2@student.uns.ac.id, <sup>b)</sup>kundharu\_s@staff.uns.ac.id

### Abstract

The Indonesian language program for foreign speakers (BIPA) has been taught in 52 countries with a total of 154 thousand students by 2023. With this high number of students, Indonesian is expected to spread and become an international language by 2045. Even though Indonesian is relatively easy to learn, BIPA students are suspected to have difficulty mastering the rules of affixation/additions in forming Indonesian vocabulary. This research aims to explain (1) the confix allomorph /pe-+-an/ in BIPA students' descriptive texts. (2) use of the confix /pe-+-an/. (3) grammatical meaning formed due to the attachment of the /pe-+-an/ confix. This research is a descriptive qualitative research with a content analysis approach design. The data source used is a descriptive text document of BIPA students from Thammasat University, Thailand. Validity test uses triangulation of data sources and theory. The results of the research show (1) there are six variations of the confix allomorph /pe-+-an/, namely /pe-+-an/, /pem-+-an/, /pen-+-an/, /peng-+-an /, /peny-+-an/, /penge-+-an/. (2) The use of the confix /pe-+-an/ in BIPA students' descriptive texts was found in 32 data. The function of attaching the confix /pe-+-an/ is to nominalize verbs, adjectives, nouns and number words. (3) The grammatical meaning that appears, for example, regarding leaving (travel), things that are done (work), organizations that conduct business (companies), processes, actions, ways of saying (pronunciation).

**Keywords:** Affixation, allomorph, BIPA, confix /pe-+-an/, Thammasat University, variation

### Abstrak

Program bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) telah diajarkan di 52 negara dengan jumlah pemelajar sebanyak 154 ribu orang pada 2023. Dengan jumlah pemelajar yang tinggi ini, bahasa Indonesia diharapkan dapat membuana dan menjadi bahasa internasional pada 2045. Meski bahasa Indonesia tergolong mudah dipelajari, pemelajar BIPA ditengarai mengalami kendala menguasai kaidah afiksasi/pengimbuhan dalam pembentukan kosa kata bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) alomorf konfiks /pe-+-an/ dalam teks deskriptif pemelajar BIPA. (2) penggunaan konfiks /pe-+-an/. (3) makna gramatikal yang terbentuk karena pelekatan konfiks /pe-+-an/.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan desain pendekatan analisis isi. Sumber data yang digunakan merupakan dokumen teks deskriptif pemelajar BIPA dari Thammasat University Thailand. Uji validitas menggunakan triangulasi sumber data dan teori. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat enam variasi alomorf konfiks /pe--an/, yakni /pe--an/, /pem--an/, /pen--an/, /peng--an/, /peny--an/, /penge--an/. (2) Penggunaan konfiks /pe--an/ dalam teks deskriptif pemelajar BIPA ditemukan sebanyak 32 data. Fungsi pelekatan konfiks /pe--an/ yakni untuk nominalisasi kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata bilangan. (3) Makna gramatikal yang muncul contohnya perihal kepergian (perjalanan), hal yang dilakukan (pekerjaan), organisasi yang mengadakan usaha (perusahaan), proses, perbuatan, cara mengucap (pengucapan).

**Kata kunci:** Afiksasi, alomorf, BIPA, konfiks /pe--an/, Thammasat University, variasi

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis) yang ditujukan bagi penutur asing. Pembelajaran BIPA merupakan salah satu upaya Negara Indonesia untuk membuanakan bahasa Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 44 dinyatakan bahwa pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Undang-undang ini menjadikan posisi bahasa Indonesia menjadi strategis, bermartabat, dan terus berkembang. Berdasarkan data Kemdikbudristek (2023), diketahui bahwa jumlah pemelajar BIPA per 2023 sebanyak 154 ribu orang yang tersebar di 52 negara. Hal ini bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang diminati untuk dipelajari (Finaka, 2021).

Dalam belajar bahasa Indonesia, pemelajar BIPA memiliki ketertarikan besar dalam belajar bahasa Indonesia. Penelitian Nursyairofi, Usman, & Susanto (2020) menunjukkan bahwa 41,67% mahasiswa Amerika pemelajar BIPA di UM Malang memiliki motivasi belajar sangat tinggi. Antusiasme ini juga didorong dengan prospek pemelajar BIPA yang ingin bekerja, berwisata, dan mempelajari budaya Indonesia. Meski motivasi belajar bahasa Indonesia di kalangan pemelajar BIPA sangat tinggi, ditengarai banyak pemelajar BIPA yang masih kesulitan menguasai bahasa Indonesia. Kesulitan yang dialami pemelajar BIPA umumnya pada tataran afiksasi, pelafalan, dan interferensi interlingual bahasa asli (*mother tongue*) (Nasution, 2019).

Penelitian Najiba, Wuriyanto, & Isnaini (2023) menunjukkan bahwa penggunaan afiksasi di kalangan pemelajar BIPA Afganistan berupa kesalahan penggunaan afiks dan kesalahan morfofonemis. Penelitian lain oleh Ratnawati (2012), menunjukkan bahwa pemelajar BIPA dari Universitas Flinders Australia juga mengalami kesalahan dalam penulisan afiksasi, seperti penghilangan prefiks (10 kesalahan), proses morfofonemis (4 kesalahan), penambahan sufiks (1 kesalahan), dan lainnya. Penelitian Rismarini (2017) juga menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa yang dialami pemelajar BIPA di UNY yakni kesalahan morfofonemik pada bentukan kata berimbuhan, seperti penambahan fonem (49,16%), penghilangan fonem (36,95%), penggantian fonem (0,24%), dan penggeseran fonem (13,65%).

Proses morfologis dalam bahasa Indonesia bermacam-macam, misalnya melalui akronim, duplikasi, penyerapan dari bahasa asing dan daerah, serta melalui afiksasi

(Oktaviani et al., 2022). Menurut Aronoff & Fudeman (2005), afiksasi yaitu proses pembentukan kata yang melibatkan awalan, akhiran, dan sisipan. Setiap bentuk afiksasi dapat memberikan makna gramatikal yang berbeda pada kata yang dilekatinya (Aronoff & Fudeman, 2005). Salah satu afiks yang banyak digunakan adalah konfiks /pe-+-an/. Konfiks ini memiliki fungsi mengubah kata dasar (sifat/kerja) menjadi kata benda. Variasi bentuk konfiks /pe-+-an/ sangat beragam dan menyesuaikan pada kata dasar yang dilekatinya. Hal ini menjadikan bidang ini menarik untuk dipelajari, ditelaah, dan diteliti.

Penelitian relevan pada tataran afiksasi pernah dilakukan Saddhono, *et al.*, (2023) yang meneliti prefiks /me-/ yang digunakan oleh pemelajar BIPA di Yale University, Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat enam alomorph prefiks /me/. (2) Terdapat proses penyatuan/peluluhan pada kata berawalan /k/, /p/, /s/, /t/. (3) Terdapat empat bentuk kata muncul, yakni kata tunggal, kata bersambung, kata berulang, dan kata mejemuk. (4) Ditemukan dua belas jenis makna yang dihasilkan. (5) Terdapat variasi /meng-/ yang tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia, serta (6) prefiks /me-/ biasanya dihilangkan dalam percakapan informal.

Penelitian serupa juga dilakukan Denistia & Baayen (2019) yang mengkaji prefiks /pe-/ dan /pen-/. Penelitian ini merupakan penelitian korpus linguistik yang menguji apakah prefiks /pen-/ merupakan alomorf prefiks /pe-/. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua prefiks tersebut memang berbeda dan harus dibedakan. Produktivitas prefiks /pen/ lebih tinggi dibandingkan prefiks /pe/. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa benar adanya kedua prefiks ini dipisahkan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada tataran konfiks /pe-+-an/ dalam karya teks deskriptif pemelajar BIPA di Thammasat University, Thailand. Penelitian ini difungsikan untuk mengetahui variasi bentuk konfiks /pe-+-an/, kegunaan, dan makna gramatikal yang timbul. Harapannya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran BIPA bagi para pemelajar.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif berarti metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah yang lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Menurut Eriyanto (2011), analisis isi merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk mengetahui karakteristik isi dan pesan dalam suatu teks. Penelitian ini dilakukan di Universitas Sebelas Maret pada Oktober 2023.

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan ungkapan yang memuat konfiks /pe-+-an/. Sumber data berupa dokumen teks deskriptif karya mahasiswa pemelajar BIPA dari Thammasat University Thailand tingkat A2. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel atas pertimbangan-pertimbangan. Adapun pertimbangan pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa pernah menempuh pelajaran atau kuliah bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, yakni menyimak dan mencatat temuan konfiks /pe-+-an/ pada teks deskriptif pemelajar BIPA. Uji validitas menggunakan triangulasi sumber data dan teori. Triangulasi sumber data dilakukan pada berbagai karya teks deskriptif para mahasiswa, sedangkan triangulasi teori digunakan untuk menganalisis penggunaan konfiks /pe-+-an/, alomorph, dan makna gramatikal yang ditimbulkan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif,

yakni teknik analisis yang dilakukan bersamaan (interaktif) mulai dari pengumpulan, penyajian, reduksi, dan penyimpulannya (Miles, Huberman, & Saldana, 2019). Prosedur penelitian yang dilakukan berupa tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, reduksi data, dan penyajian data hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan 6 bentuk alomorf konfiks /pe-+-an/, 32 data konfiks /pe-+-an/ yang dituliskan pada teks deskriptif pemelajar BIPA dari Thammasat University Thailand, dan 32 pemaknaan makna gramatikal yang ditimbulkan karena pelekatan imbuhan /pe-+-an/. Konfiks /pe-+-an/ dapat dilekatkan pada kata dasar berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. Dalam penelitian ini, ditemukan 40% pelekatan konfiks /pe-+-an/ pada kata dasar berupa kata benda dan 60% pelekatan konfiks /pe-+-an/ pada kata kerja. Berikut ini disajikan uraian temuan dan analisisnya.

**Tabel 1 Bentuk Alomorf Konfiks /pe-+-an/ dalam Bahasa Indonesia**

No	Konfiks	Alomorp	Huruf
1	/Pe-+-an/	/Pe-+-an/	/l/,/m/,/n/,/r/,/w/
2	/Pe-+-an/	/Pem-+-an/	/b/,/f/,/p/,/v/
3	/Pe-+-an/	/Pen-+-an/	/c/,/d/,/j/,/t/,/y/,/z/
4	/Pe-+-an/	/Peng-+-an/	/a/,/e/,/g/,/h/,/i/,/k/,/o/,/q/,/u/,/x/
5	/Pe-+-an/	/Peny-+-an/	/s/
6	/Pe-+-an/	/Penge-+-an/	Kata bersuku kata tunggal/satu

Konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang mengapit/melekat pada kata dasar sehingga membentuk satu kesatuan (Moeliono, dkk., 2017). Konfiks harus dilekatkan sekaligus/bersamaan pada bentuk dasar karena merupakan imbuhan tunggal (Arifin & Junaiyah, 2009). Ragam konfiks bermacam-macam, yakni /ke-+-an/, /ber-+-an/, /per-+-an/, /pe-+-an/, dan /se-+-nya/. Dalam artikel ini akan diulas pelekatan konfiks /pe-+-an/ pada teks deskriptif karya pemelajar BIPA dari Thammasat University. Konfiks /pe-+-an/ memiliki enam bentuk variasi/alomorf, yakni /pe-+-an/, /pem-+-an/, /pen-+-an/, /peng-+-an/, /peny-+-an/, dan /penge-+-an/. Berikut ini disajikan produktivitas konfiks /pe-+-an/ pada kata dasar yang dilekati.

**Tabel 2 Produktivitas Konfiks /pe-+-an/ dalam Bahasa Indonesia**

Abjad	Afiksasi	Kata Berafiks	Variasi Bentuk
A	/Pe-+ arsip +-an/	[Pengarsipan]	/Peng-+-an/
B	/Pe-+ bajak +-an/	[Pembajakan]	/Pem-+-an/
C	/Pe-+ citra +-an/	[Pencitraan]	/Pen-+-an/
D	/Pe-+ dalam +-an/	[Pendalaman]	/Pen-+-an/
E	/Pe-+ edar +-an/	[Pengedaran]	/Peng-+-an/
F	/Pe-+ fokus +-an/	[Pemfokusan]	/Pem-+-an/
G	/Pe-+ geraji +-an/	[Penggerajian]	/Peng-+-an/
H	/Pe-+ habis +-an/	[Penghabisan]	/Peng-+-an/
I	/Pe-+ ibarat +-an/	[Pengibaratan]	/Peng-+-an/
J	/Pe-+ jaring +-an/	[Penjaringan]	/Pen-+-an/

K	/Pe+ kelompok +-an/	[Pengelompokan]	/Penge--an/
L	/Pe+ lebar +-an/	[Pelebaran]	/Pe--an/
M	/Pe+ makna +-an/	[Pemaknaan]	/Pe--an/
N	/Pe+ nafkah +-an/	[Penafkahan]	/Pe--an/
O	/Pe+ obat +-an/	[Pengobatan]	/Penge--an/
P	/Pe+ pagar +-an/	[Pemagaran]	/Pem--an/
Q	/Pe+qada+-an/	[Penggadaan]	/Penge--an/
R	/Pe+ rusak +-an/	[Perusakan]	/Pe--an/
S	/Pe+ subur +-an/	[Penyuburan]	/Peny--an/
T	/Pe+ tambang +-an/	[Penambangan]	/Pen--an/
U	/Pe+ usir +-an/	[Pengusiran]	/Penge--an/
V	/Pe+ vaksin +-an/	[Pembaksinan]	/Pem--an/
W	/Pe+ waktu +-an/	[Pewaktuan]	/Pe--an/
X	/Pe+ xantat +-an/	[Penge-xantatan]	/Penge--an/
Y	/Pe+ yunani +-an/	[Pen-yunanian]	/Pen--an/
Z	/Pe+ ziarah+-an/	[Penziarahan]	/Pen--an/

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwasanya konfiks /pe--an/ memiliki produktivitas yang tinggi. Berdasarkan kata dasarnya, konfiks /pe--an/ dapat melekat pada 26 kata dasar. Beberapa kata dasar yang keberterimaannya belum banyak di masyarakat, seperti /xantat/ memiliki makna garam/natrium/kalium dari asam xantat. Pemberian lekatan /pe--an/ pada kata dasar tersebut membentuk kata [penge-xantatan] yang bermakna gramatikal sebagai proses, cara, aktivitas mengxantat atau memberi xantat. Kosakata lain misalnya /yunani/ merupakan nama bangsa, negeri, kebudayaan, bahasa, dan huruf. Pemberian afiksasi /pe--an/ tersebut menjadikan kata [pen-yunanian] memiliki makna gramatikal proses, cara, dan perbuatan menjadikan suatu hal menjadi Yunani atau berasosiasi dengan Yunani. Sebagai contoh kalimat “*Pen-yunanian kebudayaan praaksara dilakukan oleh bangsa Yunani.*”

**Tabel 3 Pelekatan Konfiks /pe--an/ pada Kata Bersuku Kata Tunggal**

Kata Dasar	Afiksasi	Kata Berafiks	Variasi Bentuk
Kata dasar bersuku kata tunggal	/Pe+ bor +-an/	[Pengeboran]	/Penge--an/
	/Pe+ cat +-an/	[Pengecatan]	/Penge--an/
	/Pe+ dus +-an/	[Pengebusan]	/Penge--an/
	/Pe+ fit +-an/	[Pengefitan]	/Penge--an/
	/Pe+ klik +-an/	[Pengeklikan]	/Penge--an/
	/Pe+ las +-an/	[Pengeelasan]	/Penge--an/
	/Pe+ pos +-an/	[Pengeposan]	/Penge--an/
	/Pe+ tik +-an/	[Pengetikan]	/Penge--an/
	/Pe+ vas +-an/	[Pengevasan]	/Penge--an/

Tabel 3 menunjukkan bahwa pelekatan konfiks /pe--an/ pada suku kata tunggal tergolong produktif. Pelekatan konfiks /pe--an/ pada kata bersuku kata memiliki variasi menjadi /penge--an/. Contohnya pada kata /bor/ yang dilekati konfiks /pe--an/ menjadi [pengeboran]. Pada tabel 3 di atas, terdapat kosakata /tik/ yang bermakna perbuatan [tik]. Kosakata yang biasa digunakan pada aktivitas [tik] adalah [ketik], padahal kata [ketik] merupakan kata tidak baku. Hal ini berarti kata [pengetikan] merupakan kata berafiksasi /pe--an/ yang bervariasi menjadi /penge--an/. Kemudian, konfiks /pe--an/ juga ditemukan dalam naskah tulisan pemelajar BIPA tingkat A2 dari Thammasat University

Thailand. Ditemukan 32 data kata berafiksasi /pe--an/. Berikut ini disajikan contoh konfiks /pe--an/ dan makna gramatikalnya pada kata dasar kata kerja.

**Tabel 4 Pelekatan Konfiks /pe--an/ pada Kata Dasar Kata Kerja (*Verb*)**

Kode	Kalimat	Afiksasi	Makna Gramatikal
01/WM	“Saya mungkin menggunakan bahasa Indonesia dalam <i>pekerjaan</i> .”	/Pe++ kerja +-an/	Pengubahan kata kerja menjadi kata benda. <i>Pekerjaan</i> berarti <i>perihal apa yang dilakukan</i> .

Tabel 4 bentuk kata kerja yang berubah menjadi kata benda karena proses nominalisasi. Kata /kerja/ dilekati imbuhan /pe--an/ sehingga membentuk kata [pekerjaan]. Data tabel 4 menunjukkan bahwa secara makna gramatikal, pekerjaan bermakna hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan kerja.

**Tabel 5 Pelekatan Konfiks /pe--an/ pada Kata Dasar Kata Kerja (*Verb*)**

Kode	Kalimat	Afiksasi	Makna Gramatikal
04/TU	“...belajar bahasa Indonesia membuat orang thai <i>pengembangan</i> otak karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang rumit membuat ada upaya mempelajari tambahan lagi.”	/Pe++kembang+-an/	Pengubahan kata kerja menjadi kata benda. <i>Pengembangan</i> berarti proses, cara, perbuatan <i>mengembangkan</i> .

Tabel 5 merupakan bentuk kata kerja yang berubah menjadi kata benda karena proses nominalisasi. Kata /kerja/ dilekati imbuhan /pe--an/ sehingga membentuk kata [pekerjaan]. Sedangkan pada tabel 5 kata dasar /kembang/ dilekati imbuhan /pe--an/ sehingga membentuk kata [pengembangan]. Data tabel 5 menunjukkan makna gramatikal sebagai proses, cara, dan kegiatan mengembangkan. Meski demikian, secara konstruksi kalimat (sintaksis), peletakan kata [pengembangan] belum tepat. Konstruksi yang benar adalah “...belajar bahasa Indonesia membuat pikiran orang thai berkembang karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang rumit (sehingga) membuat ada tambahan upaya mempelajari lagi.”

**Tabel 6 Pelekatan Konfiks /pe--an/ pada Kata Dasar Kata Benda (*Noun*)**

Kode	Kalimat	Afiksasi	Makna Gramatikal
09/AS	Dari <i>pengalaman</i> belajar bahasa Indonesia saya. Saya merasa belajar bahasa Indonesia tidak terlalu sulit jika kita bisa mengerti tata bahasa.	/Pe++alam+-an/	Kata benda yang tetap kata benda setelah diberi afiksasi. <i>Pengalaman</i> berarti <i>yang pernah dialami/ dirasai/ dijalani/ ditanggung</i> .
10/AS	Bagi saya, mengetahui kosa kata dan <i>pengucapan</i> dengan benar akan membantu berkomunikasi dengan	/Pe++ucap+-an/	Pengubahan kata kerja menjadi kata benda. <i>Pengucapan</i> berarti <i>proses, cara, perbuatan mengucapkan</i> .

orang Indonesia dengan  
mudah dan benar.

Tabel 6 menunjukkan adanya proses nominalisasi dengan kata dasar kata benda. Data 09/AS menunjukkan bahwa kata dasar /alam/ menerima imbuhan /pe-+-an/ sehingga membentuk kata [pengalaman]. Secara gramatikal, pengalaman berarti suatu hal yang pernah dialami, dirasakan, dijalani, dan ditanggung. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi kalimat tersebut merujuk pada keterangan (secara konstruksi sintaksis). Kemudian, data 10/AS menunjukkan kata dasar /ucap/ yang diberi imbuhan /pe-+-an/ sehingga menjadi kata [pengucapan]. Secara gramatikal, pengucapan berarti proses, cara, dan perbuatan mengucapkan.

Kemudian, hasil penelitian Gustiana & Fujiastuti (2022) menunjukkan bahwa proses konfiksasi /pe-+-an/ tergolong produktif. Dari hasil penelitian, ditemukan 49 data konfiks pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. Dari 49 data imbuhan tersebut, 21 data berupa jenis konfiks /pe-+-an/. Penelitian lain oleh Afria, dkk. (2023) justru menunjukkan sebaliknya. Afiksasi /pe-+-an/ dalam album platinum *collection* yang dinyanyikan oleh Rossa tidak ditemukan satupun imbuhan /pe-+-an/ dalam lirik lagu-lagu album platinum tersebut. Konfiks yang banyak ditemukan dalam lagu Rossa ini berupa konfiks /ke-+-an/, /per-+-an/, dan /se-+-nya/. Kemudian, berikut ini akan dijelaskan konfiks /pe-+-an/ yang melekat pada kata sifat.

**Tabel 7 Pelekatan Konfiks /pe-+-an/ pada Kata Dasar Kata Sifat (*Adjective*)**

Kode	Kalimat	Afiksasi	Makna Gramatikal
08/PC	“Kami pergi untuk mengunjungi tempat pembersihan diri.”	/Pe-+bersih+-an/	Pengubahan kata sifat menjadi kata benda. <b>Pembersihan</b> berarti <i>proses, cara, perbuatan membersihkan.</i>
11/BS	“Kami melakukan <b>pemutihan diri</b> sebagai bentuk kesucian dan kemurnian.”	/Pe-+putih+-an/	Pengubahan kata sifat menjadi kata benda. <b>Pemutihan</b> berarti <i>proses, cara, perbuatan memutihkan.</i>

Tabel 7 menunjukkan pelekatan konfiks /pe-+-an/ pada kata dasar kata sifat. Data 08/PC menunjukkan bahwa kata dasar /bersih/ menerima imbuhan /pe-+-an/ menjadi kata [pembersihan] yang bermakna proses, cara, dan perbuatan membersihkan. Data 11/BS menunjukkan bahwa kata dasar /putih/ yang bermakna suci, murni, tidak kotor (bukan bermakna warna) menerima imbuhan /pe-+-an/ menjadi [pemutihan]. Pemutihan ini memiliki makna kembali ke kondisi yang suci dan bersih. Konfiks /pe-+-an/ ini menjadikan kata dasar kata sifat juga dapat berdiri sebagai gatra subjek. Misalnya pada kalimat, “*Pembersihan dilakukan pada Minggu pagi.*” Struktur kalimat tersebut adalah S+P+K. Konfiks /pe-+-an/, salah satunya, difungsikan untuk membuat subjek pada suatu struktur kalimat. Contoh lain terdapat pada tabel 8 di bawah ini.

**Tabel 8 Pelekatan Konfiks /pe-+-an/ pada Kata Dasar Kata Bilangan (*Numeralia*)**

Kode	Kalimat	Afiksasi	Makna Gramatikal
------	---------	----------	------------------

12/BS	“ <b>Penyatuan</b> dua wilayah /Pe-+satu+-an/ berkonflik membutuhkan dorongan internasional.”	Pengubahan kata bilangan menjadi kata benda. <b>Penyatuan</b> berarti <b>proses, cara, perbuatan menyatukan.</b>
-------	---	--

Tabel 8 di atas menunjukkan pelekatan konfiks /pe-+-an/ pada kata dasar kata bilangan. Data 12/BS menunjukkan bahwa kata dasar /satu/ menerima imbuhan /pe-+-an/ menjadi kata [peyatuan] yang bermakna proses, cara, dan perbuatan membuat satu/ atau menyatukan. Konfiks yang produktif melekat pada kata bilangan yakni konfiks /ke-+-nya/ dan /per-+-an/. Misalnya pada kata [keduanya], [ketiganya], [pertigaan], [perempatan]. Dengan demikian, diketahui bahwa konfiks /pe-+-an/ merupakan konfiks yang sangat produktif. Konfiks /pe-+-an/ dapat melekat pada kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata bilangan. Konfiks /pe-+-an/ berfungsi nominalisasi atau membendakan kata lain. Makna yang ditimbulkan antara lain menyatakan proses, menyatakan tempat, dan menyatakan alat atau indera.

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Ratnasari (2018) yang mengkaji buku *Juara Jurnal Bahasa Indonesia* tahun 2016/2017. Dalam penelitian tersebut ditemukan 1097 kata berafiksasi. Pemerincaanya berupa 503 prefiks, 74 sufiks, 520 konfiks. Konfiks yang ditemukan berupa /pe-+-an/, /me-+-kan/, /me-+-i/, /ke-+-an/, /ber-+-an/, /ber-+-kan/. Afiks tersebut ditemukan pada kelas kata verba, nomina, adjektiva, dan adverbial, dan numeralia. Temuan ini menunjukkan bahwa konfiks merupakan proses afiksasi paling produktif dalam jurnal karangan pemelajar BIPA. Penelitian Yusuf, Purawinangun, & Anggraini (2022) yang meneliti teks eksposisi karya siswa SMP Bina Mandiri Teluknaga menemukan produktivitas konfiks /pe-+-an/ sebanyak 4 temuan dengan variasi alomorf berupa /peng-+-an/. Konfiks /ke-+-an/ pada penelitian ini ditemukan sebanyak 8 data. Kata dasar yang dilekati berupa verba dan nomina. Kedua penelitian di atas turut menunjukkan bahwa kata dasar kata nomina dan verba sangat produktif dan banyak digunakan oleh siswa, pemelajar BIPA, dan jurnalis.

Penelitian Fitri, dkk. (2023), yang melakukan kajian kontrastif afiksasi verba bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa terdapat enam konfiks /pe-+-an/ dan /ke-+-an/ dalam YouTube Guyonan. Penelitian lain oleh Milandari, Muhdar, & Nurmiwati (2020) menunjukkan kesalahan penggunaan afiksasi juga dapat terjadi pada penutur jati, misalnya pada Surat Kabar Lombok Post. Hasil penelitian Milandari, dkk. (2020) ditemukan 6 kesalahan penggunaan prefiks /ke-/, 10 kesalahan sufiks /-kan/, /-i/, 2 kesalahan konfiks /me-+-kan/ dan penghilangan unsur konfiks. Hal ini menunjukkan bahwa variasi alomorf pada afiks bahasa Indonesia dapat terjadi kesalahan/kekeliruan bahkan bagi penutur jati bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan pemelajar BIPA tingkat A2 ini merupakan hal wajar. Hal ini karena afiks bahasa Indonesia memiliki kaidah yang kompleks.

Penelitian lain oleh Muchti & Oktavianty (2021), yang meneliti penggunaan afiksasi mahasiswa BIPA di Universitas Bina Darma Palembang, ditemukan 113 prefiks, 5 infiks, 22 sufiks, dan 62 konfiks. Pada teks naratif pemelajar BIPA ini juga ditemukan kesalahan penggunaan konfiks yakni pada kata [dapatkan] yang seharusnya [mendapatkan]. Hal ini menunjukkan bahwa konfiks menempati produktivitas ke-2 setelah prefiks pada teks naratif pemelajar BIPA di Universitas Bina Darma Palembang. Kemudian, penelitian Putra (2021) yang mengkaji artikel bertajuk “*Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah.*” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan 10 konfiks, yakni 6



konfiks /ke--an/ dan 4 konfiks /per--an/.

Penelitian Herawati, Juansah, & Tisnarsi (2019) turut menunjukkan takarir dalam kata-kata mutiara di media sosial instagram menggunakan konfiks sebanyak 16, prefiks sebanyak 31, sufiks sebanyak 18, infiks sebanyak 4, dan klofiks sebanyak 18. Penelitian oleh Yuniar, Sugiarti, & Maspuroh (2022) yang mengkaji afiksasi di media daring Kompas menemukan 34 data konfiks /pe--an/ dan 18 data konfiks /ke--an/. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa konfiks /pe--an/ banyak digunakan pada artikel koran, takarir, dan teks berita.

Dengan demikian, konfiks /pe--an/ tergolong konfiks yang sangat produktif penggunaannya. Konfiks /pe--an/ memiliki fungsi untuk mengubah kata sifat, kata kerja, kata benda, dan kata bilangan menjadi kata benda. Proses ini dikenal sebagai nominalisasi. Selain menggunakan konfiks /pe--an/, nominalisasi juga dapat menggunakan konfiks /per--an/, misalnya pada kata [perusahaan], [perkembangan], [perbaikan], [peristirahatan], [pertemanan], dan lainnya. Selain itu, diketahui bahwa penggunaan konfiks /pe--an/ oleh mahasiswa BIPA tingkat A2 dari Thammasat University tergolong produktif. Ditemukan 32 data konfiks dengan yang melekat pada kata dasar berupa kata kerja (60%) dan kata benda (40%). Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bahasa Indonesia dan menjadi evaluasi pembelajaran BIPA ke depannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “*The Indonesian Confix /Pe--an/ in Thammasat University Student Descriptive Text: Allomorph, Usage, and Grammatical Meaning*,” maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Terdapat enam variasi alomorf konfiks /pe--an/, yakni /pe--an/, /pem--an/, /pen--an/, /peng--an/, /peny--an/, dan /penge--an/. Alomorf /pe--an/ diikuti kosakata berabjad awal /l/,/m/,/n/,/r/,/w/. Alomorf /Pem--an/ diikuti kosakata berabjad awal /b/,/f/,/p/,/v/. Alomorf /Pen--an/ diikuti kosakata berabjad awal /c/,/d/,/j/,/t/,/y/,/z/. Alomorf /Peng--an/ diikuti kosakata berabjad awal /a/,/e/,/g/,/h/,/i/,/k/,/o/,/q/,/u/,/x/. Alomorf /Peny--an/ diikuti kosakata berabjad awal /s/, serta alomorf /Penge--an/ diikuti kosakata bersuku kata tunggal, seperti /bom/, /pel/, /cor/, /tik/, dan lainnya.
2. Konfiks /pe--an/ digunakan untuk mengubah kata sifat, kata kerja, kata benda, kata bilangan menjadi kata benda. Dalam penelitian ini ditemukan 32 data konfiks /pe--an/ dalam teks deskriptif pemelajar BIPA.
3. Makna gramatikal yang ditimbulkan disesuaikan dengan kata dasar yang dilekatinya. Makna gramatikal yang ditimbulkan karena pengimbuhan konfiks /pe--an/ yakni menyatakan proses, cara, perbuatan, aktivitas menyatakan tempat, menyatakan alat, dan menyatakan indera.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret atas terselenggaranya penelitian ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Jurnal Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

---

## REFERENSI

- Afria, R., Izar, J., Harianto, N., Sholiha, M., & Adelia, W. (2023). Analisis Afiksasi pada Lagu Rossa dalam Album Platinum Collection. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 186-195.
- Arifin, & Junaiyah. (2009). *Sintaksis untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK*. Jakarta: Grasindo.
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2005). *What is Morphology?* USA: Blackwell Publishing.
- Denistia, K., & Baayen, R. H. (2019). The Indonesian prefixes PE- and PEN-: A study in productivity and allomorphy. *Morphology*, 385–407.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Finaka, A. W. (2021). *Bahasa Indonesia Diminati Banyak Negara*. indonesiabaik.id.
- Fitrie, Q., Tisnasari, S., Ediwarman, & Supena, A. (2023). Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa Dialek Banten dan Bahasa Indonesia dalam Kanal Youtube Guyonan Pegandikan Periode 2021. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 401-404.
- Gustiana, E. I., & Fujiastuti, A. (2022). Afiksasi Pada Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Kode: Jurnal Bahasa Vol.11*, 172-184.
- Herawati, R., Juansah, D. E., & Tisnasari, S. (2019). Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara pada Caption di Media Sosial Instagram dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra*, 45-50.
- Kemdikbudristek. (2023). *Deklarasi Bahasa Indonesia Mendunia*. Jakarta: sippn.menpan.go.id.
- Milandari, B. D., Muhdar, S., & Nurmiwati. (2020). Kesalahan Pemakaian Afiksasi pada Berita Politik di Surat Kabar Lombok Post. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 71-79.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis*. USA: Sage Publising.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi IV)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muchti, A., & Oktavidianty, S. (2021). Analisis Penggunaan Afiksasi pada Teks Naratif Mahasiswa Bipa di Universitas Bina Darma Palembang. *Jurnal Silistik: Dimensi Linguistik*, 1-8.
- Najiba, N., Wuriyanto, A. B., & Isnaini, M. (2023). Bentuk Afiksasi pada Teks Narasi Mahasiswa BIPA: Kajian terhadap Hasil Tulis Mahasiswa BIPA Asal Afghanistan Angkatan Tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Malang. *Ghâncaran: Jurnal*

---

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-14.

- Nasution, J. (2019). Analisis Kesulitan Bahasa Indonesia bagi Pemelajar di Samsifl Uzbekistan Pada Empat Keterampilan Berbahasa. *Jurnal-el Badan Bahasa (e-Jurnal Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)*, 111-120.
- Nursyairofi, M. H., Usman, R., & Susanto, G. (2020). Korelasi, Motivasi, dan Prospek terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Mahasiswa Amerika di Program BIPA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1225-1236.
- Oktaviani, R., Ansorihah, S., Purbarani, E., & Jakarta, U. N. (2022). *Syllabus Development of Language Editing Courses Indonesia Based on Information and Communication Technology Integrated XXI Century*. 6, 52–61.
- Putra, R. L. (2021). Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 5*, 3196-3203.
- Ratnasari, A. O. (2018). Pemetaan Afiksasi Buku Juara Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016/2017 . *Jurnal Bapala*, 1-9.
- Ratnawati. (2012). Analisis Kesalahan Afiksasi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Studi Kasus terhadap Pembelajaran BIPA di Universitas Flinders Australia. *Sawerigading*, 361-371.
- Rismarini, P. (2017). Analisis Proses Morfofonemik dan Kesalahan Berbahasa pada Mini Project Pembelajar Bipa Kelas Menengah Program Darmasiswa dan KNB di Universitas Negeri Yogyakarta. *Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia-S1*, 6(3), 357-367.
- Saddhono, K., Ermanto, Susanto, G., Istanti, W., & Sukmono, I. (2023). The Indonesian Prefix /Me-/: A Study in Productivity, Allomorphy, and Usage. *International Journal of Society, Culture, & Language*.
- Septiawan, D., & Puspawati. (2022). Analisis Afiksasi dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Bung Hatta*, 1-3.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuniar, D., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2022). Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita Hardnews di Media Daring Kompas.com. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 1*, 1126-1133.
- Yusuf, M., Purawinangun, I. A., & Anggraini, N. (2022). Analisis Afiksasi pada Teks Eksposisi Karangan Siswa Kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 149-164.